

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman pangan utama di Indonesia. Produksi padi sawah di Indonesia menurut data Kementerian pertanian (2018) pada tahun 2013 sampai tahun 2017 terus meningkat. Berdasarkan peningkatan produksi padi sawah yang ada, produksi padi sawah untuk tahun 2017 dalam data sementara telah mencapai sebesar 77.294 ton, meningkat dibandingkan dari 2 tahun terakhir, yakni tahun 2015 sebanyak 71.766 ton/ha dan tahun 2016 sebanyak 75.483 ton/ha.

Provinsi kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang cukup aktif dalam memproduksi tanaman padi. Produksi padi sawah tahun 2016 mencapai sebanyak 23.941 ton (Kementan 2018). Bangka Belitung memiliki beberapa sentra sawah, salah satu diantaranya adalah di Desa Kimak, Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017) menyatakan bahwa luas wilayah Kabupaten Bangka sebesar 295.064 ha, dengan lahan pertanian sekitar 112.284 ha, dan potensi lahan sawah 4.410 ha. Lahan sawah yang telah tercetak pada tahun 2016 seluas 2.200 ha, termasuk di Desa Kimak seluas 311 ha.

Ketersediaan lahan yang memadai menunjukkan bahwa tanaman padi memiliki potensi untuk dikembangkan dan dibudidayakan secara terus menerus. Usaha budidaya tanaman padi sampai saat ini masih menghadapi berbagai kendala, beberapa diantaranya adalah hama dan penyakit serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat menurunkan hasil produksi tanaman padi.

Hama tanaman padi yang umum dijumpai salah satunya adalah walang sangit. Walang sangit, *Leptocorisa* (Hemiptera: Alydidae) adalah hama yang umumnya menyerang tanaman padi setelah berbunga dengan cara menghisap cairan bulir padi menyebabkan bulir padi menjadi hampa atau pengisiannya tidak sempurna. Baik nimfa dan dewasa, walang sangit menghisap cairan

daun, biji padi yang muda dan padi masak susu untuk nutrisi selama daur hidupnya. Daur hidup rata-rata walang sangit diantara tanaman padi, dari fase telur hingga serangga dewasa mati adalah selama  $\pm 60,33$  hari (Dutta & Roy 2016). Walang sangit yang dewasa berbentuk langsing dan panjangnya sekitar 17-19 mm, dengan bagian perut berwarna hijau atau krem dan pada punggungnya berwarna coklat kehijau-hijauan (Pimsen *et al.* 2013).

Walang sangit (*L. oratorius*) merupakan hama potensial yang dapat menyebabkan kehilangan hasil panen padi hingga sebesar 50% (Sihombing 2015). Dinas pertanian provinsi Riau dalam Purnomo (2013) menyatakan bahwa batas ambang ekonomi populasi walang sangit dengan cara pengamatan langsung adalah 5 ekor/1 m<sup>2</sup>. Sementara menurut Santoso (2015) bila dalam setiap meter persegi (m<sup>2</sup>) terdapat 5-7 ekor walang sangit, maka sudah dikatakan sebagai populasi yang tinggi. Penelitian Mustikawati dan Asnawi (2011) menyatakan bahwa serangan walang sangit 5 ekor/9 rumpun padi akan menurunkan hasil sebanyak 15%.

Serangan hama walang sangit pada tanaman padi dapat mengakibatkan penurunan kualitas maupun kuantitas hasil. Serangan yang terjadi sebelum matang susu menyebabkan gabah menjadi hampa, gabah yang hampa akan mudah pecah jika masuk dalam penggilingan (Lestari 2017), sedangkan serangan pada saat bulir telah berisi sampai menjelang masak menyebabkan gabah berwarna buram sehingga kualitasnya rendah (Purwaningsih *et al.* 2018). Pratimi dan Soesilohadi (2011) menyatakan beberapa gejala yang ditimbulkan akibat serangan hama walang sangit diantaranya, terdapat spot titik hitam hasil tusukan alat penghisap cairan padi oleh walang sangit, malai yang dihisap menjadi hampa dan berwarna coklat kehitaman.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, maka diduga terdapat pengaruh antara populasi walang sangit dengan penurunan hasil gabah padi sawah. Menghadapi fenomena tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui populasi hama walang sangit yang bisa menyebabkan kerusakan dan penurunan hasil pada gabah kering padi sawah dengan perlakuan populasi walang sangit yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah populasi walang sangit berpengaruh terhadap hasil gabah padi sawah di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka?
2. Berapakah populasi walang sangit yang mampu menurunkan hasil gabah padi sawah sebesar 15% di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka?
3. Berapakah persentase kehilangan hasil gabah padi sawah berdasarkan jumlah populasi walang sangit?

## 1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh populasi walang sangit terhadap hasil gabah padi sawah di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.
2. Mengetahui jumlah populasi walang sangit yang mampu menurunkan hasil gabah padi sawah sebesar 15% di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.
3. Mengetahui persentase kehilangan hasil gabah padi sawah berdasarkan jumlah populasi walang sangit di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.